

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku keagamaan siswa di Mts Babul Ulum kurang baik karena masih banyak nya anak yang tidak peduli terhadap apa yang telah guru ajarkan. Jadi guru harus berperan lebih ekstra dalam mendidik peserta didiknya, khususnya dalam perilaku keberagamaannya. Karena penulis melihat masih banyak sekali murid yang akhlak terpujinya rendah.

Untuk mencapai pembentukan perilaku yang Islami, kiranya sangat dibutuhkan konsentrasi belajar siswa, yakni konsentrasi siswa yang hanya terpusat pada proses belajar mengajar, namun yang menjadi permasalahan bagaimana halnya siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran. Apakah memungkinkan terbentuk perilaku Islami pada diri siswa tersebut?.

Guru harus berperan dalam prosesnya menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi kepada peserta didik, semangat kerja yang besar dan percaya pada diri sendiri, maka untuk membentuk perilaku siswa yang Islami, kiranya para guru perlu meningkatkan kualitas belajar mengajar. Proses belajar mengajar adalah suatu proses, tidak hanya mendapatkan informasi dari guru, tetapi banyak kegiatan atau tindakan, terutama jika diinginkan perilaku yang lebih baik pada diri siswa. Belajar pada intinya tertumpu pada kegiatan memberikan kemungkinan kepada para siswa agar terjadi proses belajar yang efektif. Atau dapat mencapai prestasi yang menggembirakan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dalam pengelolaan interaksi belajar mengajar, guru harus menyadari, bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya dirumuskan dari sudut normatif, pelaksanaan interaksi belajar mengajar adalah untuk menanamkan suatu nilai kedalam diri siswa. Sedangkan proses tehnik adalah sebuah kegiatan praktek yang berlangsung dalam suatu masa untuk menanamkan nilai tersebut ke dalam diri siswa, yang sekaligus untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan. Akhir dari proses interaksi belajar mengajar diharapkan siswa merasakan perubahan-perubahan dalam dirinya.

Peran guru sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kemajuan pendidikan. Setiap pendidikan sangat membutuhkan guru yang kreatif, professional, dan menyenangkan agar siswa nyaman saat proses pembelajaran, karena disetiap pembelajaran siswa harus benar-benar menguasai bahan atau pelajaran-pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut.

Oleh karena itu guru harus bisa mengembangkan sumber belajar, tidak hanya mengandalkan sumber belajar yang sudah ada. Peranan guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa sangat besar sekali. Apabila seorang guru tersebut berhasil dalam merencanakan, merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran, maka bisa dikatakan berhasil dalam kinerjanya sebagai seorang guru professional. Disisi lain dalam lingkup pendidikan Islam guru tidak hanya sekedar merancang pembelajarannya, akan tetapi juga membina dan mengarahkan peserta didik untuk berperilaku terpuji, itulah yang menjadi tanggung jawab guru agama.

Guru agama adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak dicapai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.

madrasah dikenal sebagai lembaga pendidikan keagamaan tingkat dasar dan menengah yang, karenanya, lebih menitikberatkan pada mata pelajaran agama, dan pengelolaannya menjadi tanggungjawab Departemen Agama. Dalam sejarah perkembangan madrasah di Indonesia, dikenal dua jenis madrasah, madrasah diniyah dan madrasah non-diniyah. Madrasah diniyah merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang kurikulumnya 100% materi agama. Adapun madrasah non-diniyah adalah lembaga pendidikan keagamaan yang kurikulumnya, di samping materi agama, meliputi mata pelajaran umum dengan prosentase beragam.¹

Seiring dengan perubahan kebijakan pemerintah dalam dunia pendidikan, makna madrasah (khususnya pada madrasah non-diniyah) mengalami perubahan. Semula madrasah dipandang sebagai institusi pendidikan keagamaan. Kemudian, terutama pasca pengesahan UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 tahun 1989, madrasah dipandang sebagai sekolah umum berciri khas Islam, atau dapat dikatakan “sekolah plus”. Perubahan definisi tersebut berimplikasi pada

¹.Suryana, *Pertumbuhan dan Perkembangan Madrasah di Indonesia*, Almufida Vol III No. 01 Januari-Juni 2018, h. 189.

perubahan kurikulum, status, dan fungsi madrasah dalam sistem pendidikan nasional.²

Pendidikan menjadi usaha dalam mengembangkan kemampuan peserta didik baik afektif, kognitif dan psikomotoriknya. Pendidikan yang professional memiliki tugas utama adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik dengan tujuan mampu ngembangkan kompetensi peserta didik.³

Tujuan pendidikan adalah mengetahui kadar pemahaman anak didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian dan mengajak anak didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan. Selain itu, program evaluasi bertujuan mengetahui siapa di antara peserta didik yang cerdas dan yang lemah, sehingga naik tingkat, kelas maupun tamat. Tujuan evaluasi bukan anak didik saja, tetapi bertujuan mengevaluasi pendidik, yaitu sejauh mana pendidik bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.⁴

Sebagai umat Islam berkewajiban untuk belajar, dan itu adalah wujud ketaqwaan kita kepada Allah. Pendidikan formal pada era reformasi dewasa ini, nampaknya senantiasa lebih ditingkatkan pada segi kualitas guru, dimana guru senantiasa dipacu untuk lebih meningkatkan keprofesionalismenya, demikian juga dalam hal upaya peningkatan kualitas pembentukan perilaku siswa sebenarnya

².Suryana, *Pertumbuhan dan Perkembangan Madrasah di Indonesia*, Almufida Vol III No. 01 Januari-Juni 2018, h. 189.

³.Tumiran, *Pengelolaan Murid Unggul Berbasis Manajemen*, Almufida Vol III No. 01 Januari-Juni 2018, h.71.

⁴. Suhendri, *Evaluasi Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*, Almufida Vol III No. 01 Januari-Juni 2018, h. 36.

tidak terlepas dari pendekatan dalam proses belajar mengajar, karena baik tidaknya proses belajar mengajar dilihat dari mutu lulusan, dari produknya, atau proses belajar mengajar dikatakan berhasil apa bila menghasilkan banyak lulusan yang berperilaku baik dan berprestasi tinggi.⁵

Dalam pendidikan Islam, tujuan merupakan sasaran ideal yang hendak dicapai. Dengan demikian kurikulum yang telah dirancang, disusun dan diproses dengan maksimal diupayakan untuk mencapai tujuan tersebut. Tentu saja terkait dengan hal ini pendidikan Islam mempunyai tugas yang berat, salah satunya adalah mengembangkan potensi fitrah manusia. Untuk mengetahui kapasitas, kualitas, peserta didik perlu diadakan evaluasi. Dalam evaluasi perlu adanya teknik, dan sasaran untuk menuju keberhasilan dalam proses belajar mengajar dan pendidikan secara keseluruhan.⁶

Dalam al-Qur'an, manusia menempati kedudukan khusus dalam alam jagat ini. Ia adalah khalifah di atas bumi ini. Dalam al-Qur'an disebutkan: "Dan (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ

"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka bertanya, 'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah?'" (QS al-Baqarah 2: 30).⁷ Dalam tafsir Departemen Agama RI, kandungan ayat tersebut adalah Allah

telah menempatkan Nabi Adam dan menjadi khalifah di bumi. Allah telah

⁵.Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di Era Tranformasi Global*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), h.3.

⁶. Suhendri, *Evaluasi Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*, Almufida Vol III No. 01 Januari-Juni 2018, h.29.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2011), h. 6.

mengaruniakan kepada manusia (yaitu Adam dan keturunannya) kekuatan akal dan daya pikir yang memungkinkannya mengembangkan ilmu pengetahuannya untuk menyelidiki dan memanfaatkan segala yang tersedia di bumi ini.⁸

Sebagai khalifah Allah di atas bumi, maka manusia dibekali dengan potensi-potensi yang menegaskan ia memiliki ciri-ciri yang istimewa yaitu fitrah, kesatuan badan dan roh, kebebasan, kemauan dan akal. Fitrah yang dimaksud di sini sama dengan fitrah yang disebut dalam hadis Nabi Muhammad SAW yakni sebagai berikut:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُؤَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَثَلِ الْبَيْهِيمَةِ تَنْتُجُ الْبَيْهِيمَةَ، هَلْ تَرَى فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ

“Tidak ada anak yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah (suci), lalu kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi. Sebagaimana hewan yang melahirkan hewan (anak) yang sempurna, apakah kalian mendapatkan cacat padanya?.. (HR.al-Bukhari)

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Kemudian beliau membaca, tetaplal atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus”. (QS. Ar-Rum:30).⁹

Dari hadis di atas, dapat kita pahami bahwa fitrah adalah potensi untuk menjadi baik dan sekaligus potensi untuk menjadi jahat, potensi untuk menjadi

⁸.Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: Kencana, 2017), h. 243.

⁹.Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 84

muslim dan untuk menjadi musyrik. Potensi-potensi itu dapat dibina dan dikembangkan sejauh atau setinggi mungkin melalui proses belajar mengajar. Di dalam kerangka fitrah itu terdapat komponen-komponen psikologis yang saling memperkokoh dalam proses perkembangannya menuju ke arah kapasitas yang optimal.¹⁰

Pendidikan Islam adalah sebuah upaya memelihara fitrah manusia, mengembangkan dan mengarahkannya agar menjadi manusia yang berkepribadian muslim. Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).¹¹

Peran guru pendidikan agama Islam menjadi prioritas utama dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah. Peran guru sebagai pendidik merupakan teladan, panutan, dan tokoh yang diidentifikasi oleh peserta didik. Kedudukan sebagai pendidik menuntut guru untuk membekali diri dengan pribadi yang berkualitas berupa tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan.¹²

Peran guru sebagai konselor ia harus mampu membimbing dan mengarahkan siswa untuk berperilaku religius, bukan tidak mungkin di sekolah tersebut akan tercipta budaya yang religius. Peran guru sebagai fasilitator sangat

¹⁰.Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2012), h. 12.

¹¹.Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 33.

¹². M. Abdurrahman, *Peran Guru*. (Jakarta: Erlangga, 2001), h. 71.

penting yaitu dalam pembinaan dan pengembangan karakter anak didiknya melalui kegiatan- kegiatan yang bersifat religi.¹³

Peranan guru sebagai motivator juga memiliki yang dapat memberikan respon positif serta mencerminkan nilai-nilai religius yang dapat diemban dan diajarkan kepada peserta didik. Sekolah merupakan wadah bagi anak untuk belajar memperoleh pengetahuan dan mengembangkan berbagai kemampuan dan ketrampilan.¹⁴

Oleh karena itu, pendidikan di sekolah adalah usaha sadar yang mempunyai tujuan untuk mengubah tingkah laku anak didik. Pendidikan agama Islam adalah Pelaksanaan sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungan dengan kerukunan antar umat beragama, hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Secara ideal pendidikan Islam itu berurusan meningkatkan manusia untuk mencapai keseimbangan pribadi secara menyeluruh agar mampu menggunakan kemampuan dirinya dalam rangka menjalankan tugasnya sebagai *kholifah fil ardi* dan keberadaannya sebagai hamba Allah Permasalahan dunia pendidikan saat ini, yang mendapat banyak sorotan adalah masalah karakter peserta didik yang tercermin dalam bentuk perilaku. Banyaknya kekerasan, perkelahian, tawuran,

¹³. Mudzakkir Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Universitas Wahid Hasyim, 2012), h. 21.

¹⁴. Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 27.

bahkan pelecehan seksual menyebabkan dunia pendidikan sekarang ini seperti kehilangan jati diri bahkan karakter.¹⁵

Kewajiban pertama dan utama sekali yang harus dilaaksanakan seorang muslim adalah taat beragama. Tanpa beragama berarti seorang telah meruntuhkan keagamaannya sendiri. Sebagai seorang muslim maka hendaklah senantiasa melaksanakan perintah keagamaan, jika seorang beragamanya baik, maka seorang tersebut akan memiliki *akhlakuk kharimah*.

Keagamaan perlu dipelajari, diketahui secara tepat dan dilaksanakan secara teratur. Anak yang dari kecil rajin mengerjakan perintah agama, maka sampai besar dalam keadaan bagaimanapun, mereka tidak akan lupa untuk selalu mengerjakan perintah allah serta selalu menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik dan melahirkan sikap pribadi yang baik

Cara alternatif untuk mengatasi semua persoalan tersebut dan paling tidak mengurangi masalah karakter tersebut adalah dengan menanamkan nilai-nilai Keagamaan pada diri peserta didik. Di era modern ini, terdapat suatu kontradiksi yang mencolok antara kemajuan sektor teknologi dari suatu pihak dan kemerosotan akhlak di pihak lainnya.

Bukan hal aneh berita-berita dalam media massa seperti koran, majalah, hampir tiap hari memuat kejadian-kejadian yang menegangkan bulu roma. Misalnya perampokan, penodongan, pembunuhan, pemerkosaan, narkoba dan korupsi yang merajalela Oleh karena itu sangat penting untuk memahami dan

¹⁵. Fathiyah Hasan, *Karakter Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1999), h. 57.

menyempurnakan akhlak orang peserta didik, yaitu dengan mempelajari dan mengamalkan Keagamaan.

Sebagai guru pendidikan agama Islam haruslah taat kepada Tuhan, mengamalkan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Bagaimana ia akan dapat menganjurkan dan mendidik anak untuk berbakti kepada Tuhan kalau ia sendiri tidak mengamalkannya, jadi sebagai guru agama haruslah berpegang teguh kepada agamanya, memberi teladan yang baik dan menjauhi yang buruk. Anak mempunyai dorongan meniru, segala tingkah laku dan perbuatan guru akan ditiru oleh anak-anak. Bukan hanya terbatas pada hal itu saja, tetapi sampai segala apa yang dikatakan guru itu lah yang dipercayai murid, dan tidak percaya kepada apa yang tidak dikatakannya.

Dengan demikian seorang guru pendidikan agama Islam ialah merupakan figur seorang pemimpin yang mana disetiap perkataan atau perbuatannya akan menjadi panutan bagi anak didik, maka disamping sebagai profesi seorang guru agama hendaklah menjaga kewibawaannya agar jangan sampai seorang guru agama melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikan masyarakat.

Akan tetapi pada realitanya tidak sedikit guru yang melakukan perbuatan menyimpang, bahkan memberikan contoh yang tidak baik. Guru yang seharusnya memberikan tauladan yang baik dan mampu membangun hal positif dimasyarakat kini nampaknya mulai menurun komitmennya terhadap apa yang menjadi tanggung jawabnya.

Oleh karena itu guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mengajarkan, membimbing, dan memberikan tauladan yang baik kepada siswa tentang bagaimana berperilaku yang baik. Peran guru Pendidikan Agama Islam memiliki posisi sentral dalam membentuk perilaku siswa disekolah, jika guru mampu mengarahkan siswa untuk berperilaku Islami, bukan tidak mungkin disekolah tersebut tercipta budaya perilaku Islami.

Setiap individu dalam berinteraksi dengan individu lain, selalu menyadari terhadap apa yang dilakukannya dan terhadap situasi yang ada di sekelilingnya. Kesadara tersebut bukan hanya berkaitan dengan perbuatan yang sedang terjadi, melainkan juga perbuatan yang mungkin akan dilakukan. Kesadara untuk menentukan perbuatan yang sedang dilakukan maupun perbuatan yang akan dilakukan tersebut dinamakan dengan sikap. Dengan kata lain, sikap adalah penentu sifat dan hakekat perbuatan yang sedang maupun yang akan dilakukan oleh seseorang.

Berdasarkan kenyataan ini maka penulis berkeinginan mengadakan penelitian dengan mengangkat judul: “**PERAN GURU DALAM KEAGAMAAN SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH BABUL ULUM PAJAK RAMBE MEDAN LABUHAN**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan kenyataan latar belakang masalah di atas maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perilaku keagamaan siswa di Mts Babul Ulum kurang baik
2. Masih banyaknya peserta didik yang tidak peduli terhadap apa yang telah guru ajarkan.
3. Kurangnya Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran
4. Kurangnya kesadaran guru akan pentingnya membentuk keagamaan siswa.
5. Kurangnya kemampuan siswa dalam proses pembelajaran keagamaan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas, penulis membuat pembatasan masalah yang digunakan dalam judul penelitian sebagai berikut:

1. Pendidik yang mengarahkan siswa agar dapat membentuk perilaku yang baik.
2. Pembimbing yang berkewajiban memberikan contoh yang baik kepada siswa supaya mereka dapat mempertinggi perilaku yang baik.
3. Pengajar dengan cara mengajar, memberi dorongan, memberi contoh, memuji dan membiasakan siswa.
4. Kemauan dan kemampuan seorang guru dalam membina keagamaan siswa.
5. Akhlak siswa dalam berinteraksi dengan guru dan teman di sekolah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis memberikan identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Sikap Keberagamaan siswa di MTs Babul Ulum Pajak Rambe Medan Labuhan?
2. Bagaimana Peran Guru Dalam Meningkatkan Sikap keberagamaan Siswa di MTs Babul Ulum Pajak Rambe Medan Labuhan?
3. Faktor-Faktor Pendukung Apa Saja Yang Dapat Membantu Guru Dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa di MTs Babul Ulum Pajak Rambe Medan Labuhan?
4. Kendala-kendala Apa Saja yang dihadapi guru dalam Meningkatkan sikap keberagamaan siswa di MTs Babul Ulum Pajak Rambe Medan Labuhan?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui Sikap Keberagamaan siswa di MTs Babul Ulum Pajak Rambe Kecamatan Medan Labuhan
2. Mengetahui Peran Guru Dalam Meningkatkan Sikap keberagamaan Siswa di MTs Babul Ulum Pajak Rambe Kecamatan Medan Labuhan
3. Mengetahui Faktor-Faktor Pendukung Apa Saja Yang Dapat Membantu Guru Dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa di MTs Babul Ulum Pajak Rambe Kecamatan Medan Labuhan

4. Mengetahui Kendala-kendala Apa Saja yang dihadapi guru dalam Meningkatkan sikap keberagaman siswa di MTs Babul Ulum Pajak Rambe Kecamatan Medan Labuhan

F. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Peneliti: sebagai sarana penelitian untuk mengembangkan pengetahuan keterampilan dan wawasan berfikir kritis.
2. Bagi Sekolah: Agar mengetahui tugas dan tanggung jawab yang diembannya sebagai bahan pertimbangan mengambil kebijaksanaan dalam rangka mengantisipasi adanya penyimpangan dalam tingkah laku siswa. Dan Sebagai tolak ukur bagi suatu lembaga pendidikan/instansi untuk mengetahui bagaimana membentuk dan mendidik siswa menjadikan mereka seperti anak sendiri.
3. Bagi Orang Tua: sebagai informasi bimbingan, mengarahkan dan menciptakan lingkungan yang baik yang diberikan pada anaknya agar dapat terciptanya tingkah laku yang baik
4. Diharapkan skripsi ini dapat memberikan dorongan kepada semua lembaga-lembaga pendidikan untuk lebih memberikan perhatian kepada mata pelajaran Agama Islam untuk siswa.
5. Untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan penulis dan sebagai bahan rujukan bagi mereka yang ingin membahas topik yang berkaitan dengan masalah ini.

6. Sebagai bahan sumbangan pemikiran dalam rangka turut serta mempersiapkan generasi yang memiliki pribadi yang berpola pikir islam, serta berguna bagi agama nusa dan bangsa.
7. Memberikan informasi ilmiah tentang bagaimana Pendidikan Keagamaan yang dilaksanakan Di Madrasah Tsanawiyah Babul Ulum Pajak Rambe Medan Labuhan.
8. Sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan tindakan peningkatan kualitas keagamaan peserta didik di Mts Babul Ulum Pajak Rambe Medan Labuhan.
9. Menambahkan pengetahuan tentang Pendidikan keagamaan, khususnya bagi penulis.
10. Mengetahui Hasil dan Hambatan keagamaan siswa.

